

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa dimana sedang berada di fase pencarian jati diri dan pengembangan diri, hal tersebut berpengaruh pada konsep diri remaja itu sendiri. Remaja yang kurang berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kebingungan mengenai identitas diri mereka, kebingungan tersebut bisa menyebabkan pemikiran individu, menjauhkan dirinya dari teman sebaya dan keluarga. Masalah dan kegagalan yang dialami seseorang disebabkan oleh pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri, yaitu menganggap dirinya tidak berarti atau tidak mampu menyelesaikan suatu hal.

Pada dasarnya setiap individu mempunyai konsep diri tertentu terhadap dirinya sendiri. Ada yang mempunyai konsep diri yang negatif dan ada pula yang mempunyai konsep diri positif. Konsep diri yang positif ataupun negatif dapat terbentuk oleh beberapa hal. Namun satu hal yang menentukan adalah cara pandang diri kita sendiri. Semakin seseorang berpikir negatif mengenai dirinya sendiri maka semakin sering muncul konsep-konsep negatif tentang dirinya sendiri. Sebaliknya semakin seseorang mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri maka semakin positif pula konsep yang ia miliki (Murdoko, 2004: 84).

Konsep diri ialah cara pandang seseorang mengenai dirinya, seperti bisa atau tidak bisanya seseorang dalam mengerjakan suatu hal. Dengan evaluasi diri atau *muhasabah* bisa menjadi salah satu cara untuk bisa memperbaiki diri. Karena evaluasi diri atau *muhasabah* merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan Islam kepada umatnya dalam setiap hari untuk selalu memperbaiki diri agar hari esok lebih baik dari hari ini. Hal ini sesuai dengan QS.Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Departemen Agama RI, 2007: 548). Dengan *muhasabah* atau evaluasi diri seseorang akan dapat lebih memahami kondisi dirinya.

Bastaman (2007) (Mazaya, 2011 : 105) menyatakan bahwa mengenali dan memahami diri bermanfaat untuk mengembangkan potensi dan hal-hal positif serta mengurangi hal-hal negatif masing-masing pribadi, memahami sumber dan pola dari masalah-masalahnya serta lebih menyadari apa sebenarnya yang didambakan selama ini. Makna hidup seperti inilah yang akan membimbing remaja untuk belajar menerima dan menghargai dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh mereka.

Untuk itu remaja membutuhkan bimbingan agar remaja mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan

dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan begitu, individu akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Bimbingan agama merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu baik secara individu maupun kelompok agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, akhlak yang mulia melalui contoh tauladan yang baik dan pemberian informasi yang berlanjung sejak dini sampai tua dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Juntika, 2009:70)

Agama sebagai sistem nilai memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku manusia. Rendahnya pemahaman diri pada seseorang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kematangan beragama. Tingkat kematangan beragama yang rendah berakibat pada kurangnya semangat untuk hidup dan cenderung pesimis dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan demikian agama memiliki peranan penting dan kekuatan karena keyakinan dalam beragama dan juga membuat orang menjadi tenang dalam menghadapi kehidupan. Kematangan beragama diwujudkan dalam bentuk keimanan. Keimanan yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh terhadap individu itu dalam meningkatkan kepercayaan dirinya, kemampuan untuk sabar, kuat menanggung permasalahan kehidupan, memberikan ketenangan dan rasa tenang dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan memberi perasaan bahagia.

Berdasarkan observasi peneliti, remaja atau anak asuh di panti sebagian besar memiliki konsep diri yang cukup rendah seperti bersikap pesimis, meragukan kemampuannya sendiri, dan tidak percaya diri. Salah satu cara yang ditempuh untuk mengetahui dan memperbaiki konsep diri remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih, Tanjungsari, Sumedang adalah dengan melakukan penelitian di yayasan tersebut dan melakukan proses layanan bimbingan agama.

Melalui layanan bimbingan agama diharapkan para remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Tanjungsari, Sumedang mampu meningkatkan konsep dirinya kearah yang positif. Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan agama yaitu pengembangan individu, pembahasan dan pemecahan masalah individu yang lebih terarah .

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada remaja atau anak asuh putra maupun putri yang berusia 15-19 tahun yang menetap di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih Tanjungsari, Sumedang.

Maka judul penelitian yaitu “Layanan Bimbingan Agama untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih, Tanjungsari, Sumedang” sangat menarik untuk ditindak lanjuti.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keyakinan diri remaja sebelum mendapatkan layanan bimbingan agama?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi keyakinan diri remaja sebelum mendapatkan layanan bimbingan agama.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja.
3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari 2 aspek :

1. Secara Akademis yaitu :

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya yang berhubungan dengan layanan bimbingan agama dan konsep diri.

2. Secara praktis yaitu :

- a) Bagi Remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih bisa mempunyai konsep diri yang positif dan diharapkan bisa mempertahankan konsep diri yang positif itu melalui layanan bimbingan agama.
- b) Bagi Pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Simpay Asih dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan konsep diri remaja melalui layanan bimbingan agama.

#### **E. Landasan Pemikiran**

##### **1. Penelitian Sebelumnya**

Yulia Fajrianti Lukman (2016) “Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Pengembangan Konsep Diri Remaja MAN 2 Bandung”. Penelitian ini berisi tentang adanya konsep diri yang negatif yang diakibatkan oleh psikologis remaja itu dimulai dari kebingungan yang dialami remaja sebagai akibat dari masa peralihan sering menimbulkan perilaku yang tidak sesuai yang ditampilkan dalam bentuk rendah diri, sikap pesimis, serta cemas yang berlebihan, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Dan penanganan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan pribadi sosial sebagai metode dalam memecahkan permasalahan.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, disini peneliti menggunakan layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri pada remaja.

## 2. Landasan Teoritis

Layanan adalah suatu tindakan membantu kepada orang lain yang meminta atau dilakukan secara sukarela. Layanan ini dapat dilakukan konselor terhadap konseli dalam membimbing dan membantu proses penyelesaian masalah. Konseling merupakan suatu proses bantuan secara pribadi melalui seseorang yang memiliki keterampilan (konselor) terhadap seseorang yang bermasalah (konseli) dengan menyediakan informasi dan reaksi-reaksi merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku secara lebih aktif dengan dirinya dan lingkungan (Chodijah, 2017: 17).

Bimbingan secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu "*guidance*" atau "*guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Amin, 2010: 30).

Bimbingan agama menurut Aunur Faqih, bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan pada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat (Faqih, 2014:4).

Tujuan dari bimbingan agama adalah agar individu yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam setiap kesulitan ataupun permasalahan. Agar individu sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh

sebab itu manusia diusahakan untuk berikhtiar dan berdo'a agar dapat menghadapi masalahnya dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.

Fungsi bimbingan dan konseling dalam agama Islam berkaitan dengan masalah-masalah spiritual/keyakinan sehingga Islam memberikan bimbingan kepada individu agar kembali pada Al-Qur'an dan As-sunah. Bimbingan agama memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional (Amin, 2010:50).

Konsep diri menurut Deaux, Dane & Wrightsman (Sarwono, 2009:53) bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, keyakinan itu bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Sedangkan perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut senang atau tidak senang dengan dirinya.

Individu memiliki konsep diri yang positif, ia dapat mengembangkan sifat-sifat dan kemampuan yang ia miliki, sifat tersebut bisa seperti percaya diri, rasa berharga, dan kemampuan untuk menilai dirinya secara realistis, sedangkan remaja atau individu yang memiliki konsep diri yang negatif, individu tersebut ia akan mengembangkan sikap merasa kurang mampu melakukan suatu hal dan rendah diri sehingga muncul perilaku kurang percaya diri.

Menurut Taylor (dalam Rakhmat, 2005:100) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu



tentang dirinya, misalnya : “Saya ini anak pintar” atau “Saya ini anak nakal” dan sebagainya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya, yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya serta menciptakan citra diri. Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri dan harga diri pada individu. Contoh pernyataan dari komponen afektif adalah “Saya senang menjadi anak yang pintar di kelas” atau “Saya kecewa tidak bisa menjadi ketua kelas” dan sebagainya. Jadi komponen afektif merupakan gambaran subjektif seorang individu tentang dirinya sendiri.

Menurut Stuart dan Sudeen (Agusta, 2015) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, orang yang terpenting atau yang terdekat dan persepsi diri sendiri.

#### 1) Teori Perkembangan

Konsep diri berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan mewujudkan potensi yang nyata.

2) Orang yang terpenting atau yang terdekat

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3) Persepsi diri sendiri

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek dasar dari perilaku individu. Pada individu tidak terbentuk dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu belum memiliki pengetahuan tentang dirinya, belum memiliki harapan yang dicapai serta belum memiliki penilaian tentang dirinya, sejalan adanya pertumbuhan konsep diri akibat dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

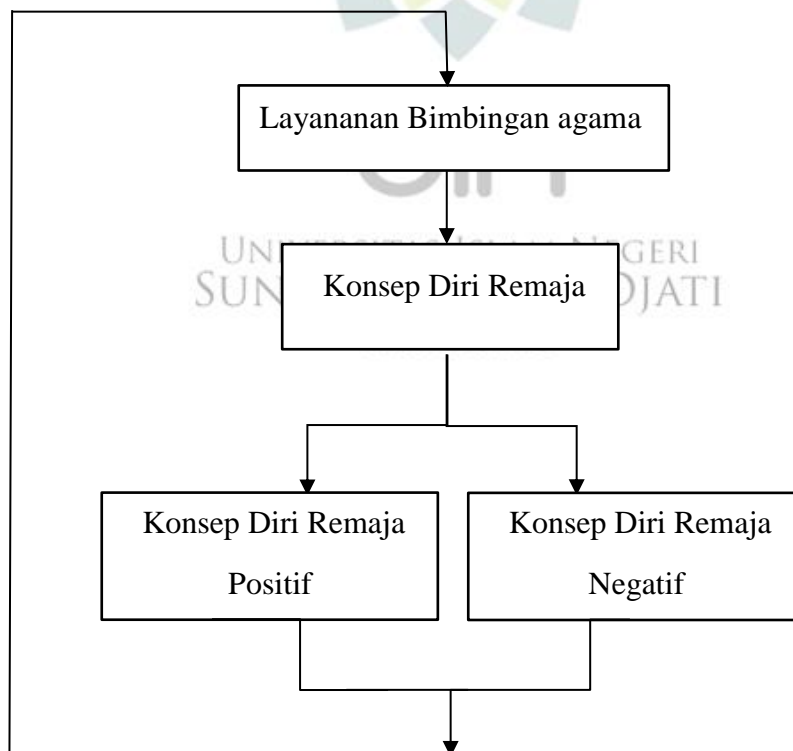
Dalam penelitian ini sasaran utamanya adalah remaja. Kata “remaja” berasal dari kata Latin yaitu “*adolescence*” yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal 12-17 tahun, dan remaja akhir 18-22 tahun (Ali dan Asrori, 2010:9).

Ali & Asrori (2010:15) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku

kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya;
- 2) Mampu menerima dan memahami peran;
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- 4) Mencapai kemandirian emosional;
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi;
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;

Adapun kerangka konseptual diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1.11 Skema Kerangka Pemikiran

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih yang berada di Jalan Babakan Limus No. 5 Desa Margaluyu Tanjungsari Sumedang. Adapun alasan memilih lokasi penelitian tersebut, yaitu karena letaknya dekat dengan rumah sehingga hemat biaya dan juga tersedianya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan kegiatan layanan bimbingan agama serta konsep diri remaja.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Menurut Moleong (dalam Muslim, 2015:77) paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan pandangan, berpikir, menilai dan melakukan yang kaitannya dengan sesuatu secara khusus tentang realitas yang ada.

Diantara paradigma peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif. Paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengalaman terhadap suatu fakta melainkan juga hasil konstruksi sebuah pemikiran mengenai subjek yang diteliti. Pandangan manusia terhadap realitas sosial yang berpusat pada subjek bukan objek itu berarti bahwa pengetahuan bukan hasil dari pengalaman saja tetapi dari hasil konstruksi pemikiran (Arifin, 2012:140).

Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis fungsionalisme dalam penelitian kualitatif yang berarti bahwa manusia dalam segala hal harus dibimbing atau dilatih agar mampu memahami nilai-nilai yang menjadikan

patokan tertentu. Jika bimbingan ini tidak berhasil maka penyimpangan sosial akan terjadi pada masyarakat (Hamidi, 2004:71)

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sukmadinata 2011:73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Alasan menggunakan metode ini untuk mengungkap fenomena yang berkenaan pada bimbingan agama untuk meningkatkan konsep diri remaja.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa data kualitatif yaitu data hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh dari pihak Panti Sosial Asuhan Anak Simpay Asih dan subjek atau responden yang akan diteliti juga dokumentasi dari fenomena atau kasus yang akan diteliti.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

##### 1) Sumber data primer

Sumber data primer berasal dari wawancara dengan salah satu pihak Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, Tanjungsari,

Sumedang, yaitu Teh Maya selaku salah satu pengurus Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih, Aa Aep selaku pembimbing agama dan remaja atau anak asuh di panti asuhan ini . Adapun anak asuh yang diikut sertakan untuk menjadi peserta penelitian berjumlah 33 Orang dikarenakan ada beberapa faktor seperti yang di teliti oleh peneliti adalah anak asuh yang menetap di Panti Sosial Asuhan Anak Simpay Asih, dan hanya anak asuh kelas X dan XI saja yang di ikut sertakan, karena bial mengambil dengan kelas XII juga dikhawatirkan mengganggu belajar untuk Ujian Nasional

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah, baik berupa buku-buku, artikel dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau focus penelitian. Sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan objek yang dianalisis sesuai fokus penelitian (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018:17). Selama proses penelitian, peneliti memperoleh informasi dari salah satu pengurus Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yayasan Simpay Asih yaitu Teh Maya dan pembimbing agama anak asuh yaitu Aa Aep. Permasalahan yang sedang diselesaikan yaitu mengenai konsep diri anak asuh yang cenderung

memiliki konsep diri rendah atau negatif. Selain itu juga peneliti akan mencari dan memperoleh data anak asuh yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Yayasan Simpay Asih.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *snowball*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2017: 30). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada pembimbing agama dan pengurus. Kemudian, pembimbing dan pengurus mengarahkan pada anak asuh yang sesuai dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan penelitian diantaranya:

a) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi dan mengamati subjek yang diteliti, yakni proses layanan bimbingan agama di Panti Sosial Asuhan Anak untuk mengetahui gambaran proses bimbingan agama dan mengambil

sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Marshall (Sugiyono, 2017 : 226) melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan arti dari perilaku tersebut.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti menanyakan sesuai dengan pedoman wawancara kepada remaja atau anak asuh dan pengurus, pembimbing agama panti sosial asuhan anak. Hal yang ditanyakan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu layanan bimbingan agama untuk meningkatkan konsep remaja.

c) Dokumentasi

Dalam metode ini data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terduplikasi seperti data staf pengurus, struktur organisasi, profil dan lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait Layanan Bimbingan Agama untuk meningkatkan Konsep Diri Remaja.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke



dalam unit-unit dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017 : 244).

Tahapan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan dan memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan .
- b) Mereduksi data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan difokuskan sesuai dengan permasalahan.
- c) Menafsirkan data dengan menggunakan landasan pemikiran untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
- d) Penarikan kesimpulan dari deskripsi serta gambaran yang telah dipaparkan.